

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini berdasarkan referensi dari penelitian sebelumnya, Penelitian yang menjadi referensi peneliti mengenai pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter Buddhis siswa SMP Smaratungga Ampel secara khusus belum ada yang mengkaji, namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan. Peneliti mencari informasi dari penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang relevan sebagai perbandingan kelebihan dan kekurangan. Penelitian terdahulu oleh peneliti antara lain :

Penelitian pertama adalah Penelitian Moch. Holilurrohman, 2022. Penelitian ini berjudul Desain Kegiatan Ekstra Keagamaan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 31 Surabaya, pada tahun 2022. Adapun tujuan dari dilaksanakan penelitian ini oleh peneliti adalah 1) Untuk mengetahui strategi sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya; 2) Untuk mengetahui apa saja kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya; 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mendesain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam membentuk siswa berkarakter religius di SMPN 31 Surabaya.

Kegiatan ekstra keagamaan sangat penting untuk diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa. Karakter religius tidak dapat terlepas dari

norma-norma ajaran agama. Kegiatan Penanaman nilai-nilai keagamaan diharapkan siswa dapat memahaminya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui hasil wawancara yang diperoleh, disimpulkan bahwasanya kegiatan ekstra keagamaan diselenggarakan oleh sekolah agar dapat menanamkan nilai-nilai religius terhadap siswa sehingga diharapkan para siswa dapat menjadi pribadi yang menjunjung nilai agama dengan baik. Kegiatan ekstra keagamaan di SMPN 31 Surabaya.

Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah membahas tentang kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter pada siswa. Selain adanya persamaan penelitian ini dengan peneliti, terdapat beberapa perbedaan antara lain variabel Y, alat ukur variabel, metodologi yang digunakan dari jenis pendekatan, teknik sampling sampai analisis data yang digunakan. Variabel Y penelitian ini adalah karakter religius, sedangkan variabel Y peneliti adalah karakter Buddhis. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yaitu dimana objek yang diwawancarai adalah guru dan siswa, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan korelasional yaitu penelitian yang bertujuan menemukan ada atau tidaknya pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian kedua adalah penelitian Saiful Ibad, 2018. Penelitian ini berjudul Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam. Tulisan ini bertujuan mendiskripsikan konsep Islam tentang karakter-karakter spiritual keagamaan apa saja yang seharusnya dimiliki dan dipraktikkan siswa di dalam dan di luar kelas agar terjadi hubungan baik antara siswa dengan siswa didik

lainnya, dan antara siswa didik sebagai perseorangan dan sebagai kelompok dengan gurunya.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengembangkan karakter spiritual, tetapi juga terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti. Perbedaannya adalah, penelitian ini mengembangkan karakter religius islam, sedangkan peneliti mengembangkan karakter Buddhis.

Penelitian ketiga adalah penelitian Sri Dhamayanti, 2015. Penelitian ini berjudul pengaruh praktik keagamaan terhadap kemandirian belajar Agama Buddha peserta didik beragama Buddha SMP Smaratungga Ampel, boyolali tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kemandirian siswa SMP Smaratungga Ampel.

Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan praktik keagamaan, tetapi terdapat pula perbedaannya, yaitu sesuatu yang akan dicapai. Pada penelitian ini siswa diharapkan mampu mengembangkan kemandirian belajarnya, sedangkan pada peneliti siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter Buddhis.

Penelitian keempat adalah penelitian Dharmaji Chowmas, 2020. Penelitian ini berjudul Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru Mengimplementasi Nilai-nilai Karakter Buddhis; Karakter-karakter apa saja yang sudah diimplementasikan; Metoda apa saja yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Buddhis; Masalah apa saja yang di hadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Buddhis.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Minggu Mandala Maitreya, Vihara Mandala Maitreya jl. Khadijah Ali No. 31-33, kelurahan kampung dalam - Senapelan Pekanbaru. Sumber data dari penelitian ini adalah Data Primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yaitu : Kepala SMB; 6 orang guru Sekolah Minggu Mandala Maitreya Pekanbaru yang di pilih secara acak dan dari berbagai tingkat. Data sekunder yang digunakan adalah: Dokumentasi seperti Kalender Pendidikan, Jadwal belajar, jadwal piket Sekolah Minggu Mandala Maitreya Pekanbaru; Hasil publikasi tentang SMB Mandala Maitreya; Jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini melalui wawancara dan pengamatan lapangan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan pendidik di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru antara lain adalah: kejujuran, Saling menghargai sesama teman, Hormat kepada yang lebih tua, sopan santun, kebersihan, Ketertiban dan ketenangan, gemar berdoa, cinta kasih, Bakti, Budi pekerti dan Praktik Sila didalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kelima adalah penelitian I Putu Widiana, 2021. Penelitian ini berjudul Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Siswa Buddhis di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti kualitatif adalah peneliti yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, mulai pengumpulan data secara langsung kelokasi untuk memperoleh data yang lebih valid, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku, peristiwa atau kegiatan di lokasi secara rinci dan

mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa Buddhis yang berada di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap karakter siswa di SD Negeri Mojorejo 01 Kota Batu, sesuai dengan yang dilakukan dalam pengamatan untuk mengetahui karakter siswa Buddhis, penulis memperoleh hasil data informan yang menunjukkan siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01 Kota Batu, memiliki karakter baik. Upaya dalam meningkatkan karakter siswa dengan melakukan pembiasaan puja bakti sebelum pembelajaran dimulai, membaca syair Dhammapada, dan melatih meditasi, selain itu mempraktikkan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Pancasila Buddhis.

Beberapa pernyataan di atas telah diuraikan bahwa beberapa penelitian memiliki persamaan dilihat dari tema penelitian dengan peneliti, namun mengingat subjek penelitian, materi, dan sasaran yang peneliti teliti berbeda, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh Kegiatan Keagamaan Buddha terhadap pembentukan Karakter Buddhis siswa beragama Buddha SMP Smaratungga Ampel.

B. Kerangka Teoritis

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Bambang Q-Anees, 2008:107).

Budi pekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerakpikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran–perasaan–kemauan, sedangkan “pekerti” berarti “tenaga”. Dapat disimpulkan bahwa “budipekerti” adalah sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan “budi pekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadian), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri).

Manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana memiliki raut wajah yang berbeda-beda. Karakter mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Kemampuan intelektual seperti berpikir kritis berperilaku jujur, bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Russel Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lemah apabila tidak pernah dilatih, dan akan menjadi kuat dan kokoh jika sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body bulding*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. Sebuah karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*). Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan di dalam membentuk karakter seorang olah-ragawan (Isjoni, 2008:51).

Faktor internal maupun eksternal dapat membantu pembentukan karakter, seperti lingkungan, sarana dan prasarana, dukungan orang lain, tempat tinggal, status sosial-ekonomi dan pendidikan. Proses pembentukan karakter bukan hanya melalui pendidikan formal saja melainkan pembelajaran dari pengalaman seseorang setiap harinya adalah sarana pendidikan yang lebih kuat. Kekuatan dari pengalaman akan membuat seseorang menjadi mengerti secara lebih dewasa, dengan demikian akan terjadi pembentukan kepribadian yang natural.

Karakter dalam konsep agama Buddha dapat disebut pula sebagai *Sabhava* yang merupakan kualitas mental dan sifat-sifat yang membuat seseorang berbeda dari yang lainnya, (Arifin 2022). Kata dalam bahasa Inggris (*Character*) yang berasal dari bahasa Yunani yaitu tergores atau mencap. Karakter dalam pandangan ini, dibentuk sesuai dengan perjalanan hidup masing-masing. Semua akan tidak sama, karena lingkungan maupun faktor yang mempengaruhinya juga berbeda-beda. Pernyataan ini sesuai dengan Sabda Buddha bahwa, ‘Apa pun yang dipikirkan seseorang dan sering direnungkannya, pikiran mereka mendapatkan pembelajaran dengan cara itu’ (*M.I,115*), Bodhi 2011:115.

Buddha juga menyatakan bahwa beberapa sifat seperti sebuah ukiran di batu karang, yang lain bagaikan sebuah goresan di atas tanah dan yang lainnya bagaikan menulis di atas air (*A.I,283*), dalam (Woodward 2018:262), yang berarti bahwa beberapa sifat sukar untuk berubah dan yang lainnya cukup mudah berubah, atau terdapat keadaan yang melandasi, tetapi juga dapat pula faktor lain, hanya melintasi saja.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dalam diri manusia adalah cara berpikir sehari-hari dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi

manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Menurut konsep Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa, ada 18 unsur dan nilai yang mana diantaranya adalah : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah: Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, Kejujuran /amanah dan kearifan, Hormat dan santun, Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama, Percaya diri, kreatif dan bekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Toleransi kedamaian dan kesatuan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ambil kesimpulan, Pengertian pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, tanggung Jawab.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter dalam sekolah ada 3 yaitu: 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dengan cara memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik saat masih sekolah atau setelah lulus. 2) Mengoreksi dan memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan bertujuan meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang kurang baik anak menjadi lebih baik. 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama (Ardy 2013:70).

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi,

kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar 16 sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Menurut Mochtar Buchori (2007:44), pendidikan karakter membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu adanya upaya perubahan yang mengarah kedalam kualitas yang lebih baik lagi. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup ranah *kognitif, afektif, psikomotorik* saja, tetapi dapat meningkatkan mutu dan kepribadian khas yang dapat di terapkan pada kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang khas dapat diterapkan baik di sekolah maupun dirumah yang terlaksana dengan seimbang.

d. Karakter dalam Agama Buddha

Karakter dalam pandangan agama merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya (Gunawan, 2012: 33). Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membina karakter religius anak, termasuk ajaran agama Buddha yang mengandung banyak nilai-nilai luhur yang dapat dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dalam agama Buddha adalah seperti yang tertuang dalam ayat kitab suci Dhammapada yaitu :

Sabbapāpassa akaraṇaṃ, kusalassaūpasampadā,

Sacittapariyodapanam, etaṃ Buddhāna sāsanaṃ.

Tidak *melakukan* segala bentuk kejahatan, senantiasa mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin. Ini adalah ajaran para Buddha. (*Dh. 183*).

Agama Buddha merupakan sebuah agama yang mengajarkan pada umat manusia untuk menjadi seorang individu yang berkarakter baik, bijaksana, dan semacamnya. Sedangkan untuk mewujudkan kebijaksanaan (*panna*) atau berkarakter baik dan bijaksana tersebut. Begitu pula, dalam ajaran agama Buddha, seseorang harus membangun karakter dengan memulai dari dirinya sendiri hingga akhirnya menyebarkan kepada manusia lain dalam masyarakat luas.

Pembentukan karakter diawali dengan menumbuhkan dan memupuk buah kebajikan secara maksimal yang ada pada diri seseorang sehingga buahnya bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas. Nilai-nilai dalam agama Buddha menekankan belajar dari dalam ke luar yang dilandasi oleh kesadaran dan keyakinan yang diperoleh melalui pencerahan. Karakter dalam Buddhis adalah upaya mendidik seseorang untuk memiliki karakter yang baik, yaitu : bermoral (*silava*), bijaksana (*pannava*), berjalan sesuai Dhamma (*dhammika*), dan orang yang baik (*sappurissa*). Usaha yang perlu dilakukan untuk membentuk karakter dalam agama Buddha, dapat melalui pelaksanaan *Brahmavihārā*, yaitu :

1) Pengembangan *Mettā*

Mettā merupakan bentuk cinta kasih dalam diri seseorang kepada semua makhluk tanpa terkecuali, dengan melatih dan mengembangkan terhadap diri sendiri, menumbuhkan batinnya dengan pikiran-pikiran yang positif. *Metta* merupakan cara untuk mengalahkan sifat kemarahan (*dosa*). Kebencian tak akan berakhir apabila dibalas dengan kebencian, tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan cinta kasih (*Dh.5*).

2) Pengembangan *Karunā*

Karunā merupakan bentuk kasih sayang atau welas asih yang dapat menggugah hati kita kearah rasa belas kasihan terhadap makhluk yang menderita. Orang yang memiliki kasih sayang murni tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain, bahkan semua makhluk. Misalnya, merawat ayah atau ibu kita jika sedang sakit, memberi makan kucing yang kelaparan, menolong teman yang jatuh, dan lain sebagainya. Ketika terus melakukan praktik kasih sayang seseorang akan selalu berbahagia karena menanam kebajikan dengan membantu orang atau makhluk yang sedang menderita atau membutuhkan pertolongan.

3) Pengembangan *Muditā*

Muditā merupakan bentuk simpati yang mencakup kegembiraan atas kebahagiaan orang lain dan diri sendiri. Praktik ini membutuhkan kemauan dan usaha yang kuat dalam batinnya. Buddha menjelaskan kepada murid-Nya bahwa orang yang selalu mengulurkan tangan dalam keadaan susah maupun senang serta memberikan nasihat baik dan bersimpati, maka tidak akan timbul pikiran kebencian dan kemarahan namun sifat-sifat simpati akan berkembang (*D.III.188*). Dengan terus melakukan praktik simpati

seseorang akan selalu berbahagia karena menanam kebajikan dengan memancarkan sukacita kepada semua makhluk.

4) Pengembangan *Upekkhā*

Upekkhā merupakan hati yang seimbang untuk mempersepsikan orang lain sama, tidak ada yang lebih tinggi, pendek, hitam, putih, tidak kaya tidak ada miskin. Sifat luhur ini memiliki sifat dasar saling mengerti dalam perbedaan. Jadi tidak akan timbul perasaan khawatir, was-was, dan akan memiliki keseimbangan batin yang tinggi. Dapat diartikan juga sebagai sikap yang melihat dengan benar dan memandang dengan bijaksana yaitu melihat gejolak seperti depresi, stress, kegelisahan dan kemarahan. Praktik ini dilakukan dengan cara memunculkan keseimbangan terhadap orang lain, orang yang disayangi maupun musuh dan kepada diri sendiri dengan membangun *nimitta* (cahaya yang indah).

Brahmavihārā bukan hanya untuk pedoman berperilaku, namun dapat mengarahkan manusia untuk hidup saling menghormati. Dunia ini penuh dengan kebencian, kebodohan, dan keserakahan yang merupakan salah satu penyebab ketidak harmonisan dalam lingkungan masyarakat. Tercapainya lingkungan masyarakat yang harmonis manusia seyogyanya mempraktikkan *Brahmavihārā* di kehidupan sehari-hari.

Agama Buddha mengajarkan manusia membangkitkan keyakinannya untuk selalu memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Menjunjung dan praktik kebajikan dapatlah dilakukan, apabila tidak dapat dilakukan Buddha Gotama tidak akan menganjurkan untuk melakukan, tetapi karena dapat dilakukan, Buddha Gotama berkata

kembangkan kebajikan (*AN.I.58*). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa menghindari kejahatan berarti mawas diri dan mengembangkan kebajikan adalah karakter yang harus dikembangkan.

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas, secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan di tengah lingkungannya (*Budi, 2011:32*).

Kegiatan keagamaan merupakan pelaksanaan secara nyata dari teori atau ajaran agama yang telah dipelajari. Kegiatan keagamaan dilakukan secara nyata, dan membentuk karakter religius sehingga membawa kebahagiaan baik pada dirinya dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, (*Sanjaya, 2017:81*). Buddha menjelaskan bahwa pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan tanpa melaksanakan atau mempraktikkan pengetahuannya (*Sn.789*).

Kegiatan keagamaan merupakan pelaksanaan dari teori atau ajaran agama yang telah dipelajari. Kegiatan keagamaan dapat berupa upacara atau ritual keagamaan. Upacara untuk menyatakan bakti tidak hanya sebatas sembahyang, tetapi menjadi praktik untuk melatih diri dan berbagi dengan orang lain, dengan demikian aspek formal keagamaan diarahkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi berkembangnya religiolitas dan praktik humanis.

Tindakan religius dalam agama Buddha didasarkan pada pengertian yang benar, bahwa lenyapnya duka, atau nasib dirinya tergantung pada apa yang diperbuatnya sendiri, tidak tergantung pada kekuatan di luar dirinya. Buddha dan Bodhisattwa yang dipuja, sesungguhnya secara normatif dipandang sebagai prinsip spiritual, bukan seorang makhluk pribadi. Suatu upacara ritual menghubungkan dunia manusia dengan "dunia atas" secara simbolik, untuk mendekatkan kehidupan umat dengan kesucian dan kemuliaan yang dijunjungnya, (Wijaya 2010:88).

Ritual sebagai tindakan penghormatan meneruskan praktik yang telah dilakukan oleh umat ketika Buddha Gotama masih hidup. Terdapat variasi cara memberi hormat dan bersujud, tergantung kesantunan atau tradisi masing-masing. Keragaman tata-cara penghormatan merupakan hal yang lazim, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kaum Kalama misalnya (A.I,188). Sekalipun tidak harus, penghormatan biasanya juga disertai dengan memberi persembahan.

Selaras dengan pandangan dalam ajaran agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat (*pariyati*) tetapi juga untuk melaksanakan (*patipatti*) dan mencapai penembusan (*pativedha*). Buddha menjelaskan bahwa Meskipun seseorang banyak membaca Kitab Suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain yang tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci (*Dh.19*).

b. Jenis Kegiatan Praktik Keagamaan

1) Puja Bakti

Kata puja memiliki arti upacara penghormatan kepada dewa-dewa, sedangkan bakti adalah rasa hormat atau perbuatan yang menyatakan setia. Selaras dalam agama Buddha, (Mukti, 2006:81). Jadi, puja bakti merupakan salah satu upacara penghormatan dan persembahan kepada yang lebih tinggi atau patut dimuliakan. Pelaksanaan puja ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan praktik *Brahmavihara* yaitu *Upekkha* (keseimbangan batin). Malaksanakan Puja akan membawa batin seseorang menjadi damai dan selalu dapat mengendalikan dirinya.

2) Latihan meditasi

Meditasi adalah pemusatan pikiran kepada salah satu objek. Meditasi dalam agama Buddha diartikan sebagai *samādhi* dan pengembangan batin. Memusatkan pikiran pada satu objek yang tunggal disebut *samadhi* (M.I.301).

Meditasi dilakukan dengan pikiran, bagaimanapun dengan posisi tubuh, jika pikiran berlari kesana sini dengan liar dan memikirkan objek kemelekatan, maka itu bukanlah meditasi. Pikiran adalah pemimpin, segala sesuatu dibentuk oleh pikiran (*Dh.1*). *samādhi* atau meditasi benar mengembangkan kebijaksanaan dan melenyapkan kekotoran batin. Telah dijelaskan Sang Buddha bahwa *Sīla*, *Samādhi*, dan *Pañña* akan sangat bermanfaat apabila dipraktikkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari (*D.II.91*).

Saat melaksanakan Meditasi pikiran dipusatkan pada satu objek cinta kasih atau meditasi *Mettabhavana*. Pelaksanaan meditasi *Mettabhavana* merupakan bentuk praktik *Brahmavihara* yaitu *Metta*. Meditasi cinta kasih bermanfaat untuk kesehatan mental, emosional, dan fisik. Meditasi ini mengembangkan emosi positif terhadap diri sendiri dan orang lain, termasuk perasaan sukacita, cinta, rasa syukur, kebahagiaan, apresiasi, dan kasih sayang.

3) Membaca Dhamapada

Kitab suci *Dhammapada* merupakan bagian dari kitab suci *Khuddaka Nikāya* yang berisi tentang sabda-sabda dari Sang Buddha. Kitab suci *Dhammapada* penting untuk dipelajari. Pelaksanaan membaca kitab suci *Dhammapada* ini dapat meningkatkan potensi peserta didik dalam tata cara pembacaan *Dhammapada* yang benar.

4) Latihan Dhammadesana

Dhammadesana adalah kegiatan memberikan uraian Dhamma kepada para pendengar. Tujuannya adalah untuk menyampaikan atau memaparkan pokok-pokok Dhamma kepada pendengarnya. Kegiatan Dhammadesana ini dapat diberikan oleh siapa saja yang ingin berbagai pengetahuan Dhamma.

Mendengarkan Dhammadesana maupun *Dhammasākacchā* dapat memberikan manfaat yang besar, yaitu dapat memperoleh wawasan baru dari mendengar apa yang belum pernah didengar sebelumnya, memantapkan pemahamannya, menghilangkan keraguan tentang ajaran yang masih samar-samar ia pahami, menemukan pandangan benar atau

meluruskan pandangan yang ia miliki sebelumnya. Akhirnya, dengan mendengarkan Dhammadesana seseorang menjadi lebih tenang dan bergembira dan menjadi puas karena ia telah mempraktikkan Dhamma dengan baik.

5) Viharagita (menyanyikan lgu-lagu Buddhis)

Viharagita juga disebut dengan menyanyikan lagu-lagu Buddhis.

Pelaksanaan kegiatan ini dapat meningkatkan potensi dan keterampilan anak dalam bernyanyi khususnya menyanyikan lagu lagu Buddhis.

c. Pelaksaaan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan pendidikan Agama Buddha di SMP Smaratungga Ampel, dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah jam pelajaran berakhir. Praktik keagamaan ini dilaksanakan di ruang kelas, karena untuk pendidikan agama Buddha belum memiliki ruangan kelas secara khusus. Langkah awal pelaksanaan praktik keagamaan diawali dengan puja bakti (membaca paritta) dan latihan meditasi. Pada kegiatan inti, praktik dilasanakan dengan latihan dhammadesana, membaca Dhammapada dan menyanyikan lagu-lagu Buddhis (*viharagita*) secara bergantian setiap kali pertemuan.

d. Tujuan Pelaksanaan Praktik Keagamaan

Setiap prakturik keagamaan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari pelaksanaan praktik keagamaan Buddha terhadap peserta didik, antara lain:

1) Menumbuhkan potensi peserta didik

Praktik keagamaan yang dilaksanakan tentunya sangat bermanfaat bagi peserta didik , karena berkaitan dengan potensi yang dimiliki peserta

didik. Pelaksanaan latihan *dhammapada* tentunya akan memberikan pelajaran bagi peserta didik bagaimana membaca *dhammaada* yang benar, menumbuhkan rasa percaya diri dengan pelaksanaan latihan *dhammadesana*, serta keterampilan peserta didik dalam menyanyikan lagu-lagu Buddhis (*viharagita*).

2) Sebagai alat pengendalian diri

Pengendalian diri merupakan segala bentuk tindakan mengendalikan diri dari hawa nafsu, baik melalui pikiran, ucapan maupun perbuatan-perbuatan yang menjurus pada perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang atau reaksi yang terwujud dalam tindakan (sikap) baik melalui ucapan maupun tindakan yang menyalahi aturan pada umumnya atau menyimpang dari hukum kebenaran, agama dan sebagainya (Mulyono 2010:108).

Melalui pelaksanaan sila dengan baik, maka pengendalian diri seseorang akan terkontrol. Dijelaskan dalam *Dhaniya Sutta* Buddha menjelaskan bahwa dengan melatih pikiran dengan baik yang terbebas oleh nafsu maka kejahatan tidak akan pernah muncul dalam diri (*Sn.23*).

3) Menumbuhkan keyakinan (*saddhā*)

Keyakinan (*saddhā*) merupakan iman atau kepercayaan berdasarkan kebijaksanaan. Keyakinan harunya timbul bukan karena rasa takut, akan tetapi timbul karena memiliki pengertian benar. Buddha menjelaskan bahwa orang yang memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan dan kebajikan yang tulus maka kekotoran batin akan lenyap (*Vin.I.4-7*).

4) Manfaat Mengikuti Praktik Keagamaan

Suatu kegiatan upacara keagamaan tentunya akan bermanfaat apabila dilaksanakan dengan benar. Manfaat langsung yang diperoleh dari pelaksanaan praktik keagamaan adalah akan berkembangnya hal hal yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan makhluk lain (Mukti, 2020:81). Beberapa manfaat mengikuti praktik keagamaan antara lain : keyakinan (*saddhā*), cinta kasih, belas kasih, simpati, keseimbangan batin (*brahmavihāra*), pengendalian diri (*samvāra*), perasaan puas (*santutthi*), kedamaian (*santi*), kebahagiaan (*sukha*).

Manfaat tersebut akan tercapai jika setiap individu dapat melakukan praktik keagamaan dengan cara yang benar, dengan memahami makna yang dimilikinya dan praktik tersebut dilakukan semata-mata untuk memupuk sifat-sifat baik, bukan karena keterikatan pada tradisi.

Praktik keagamaan di SMP Smaratungga Ampel, Boyolali merupakan upaya agar peserta didik mampu secara optimal untuk menghayati dan mengamalkan nilai ajaran agama yang dianutnya. Setiap peserta didik wajib melaksanakan praktik keagamaan di SMP Smaratungga yang dilaksanakan setiap hari jumat di kelas atau di tempat ibadah masing-masing agama.

Praktik keagamaan adalah kegiatan keagamaan berupa perbuatan baik secara nyata, sehingga membawa kebahagiaan baik pada dirinya maupun makhluk lain, yang mengandung unsur 1) Memuja Tuhan Yang Maha Esa atau Tri Ratna, 2) Memperkuat keyakinan dan meneguhkan pernyataan berlandung kepada Tri Ratna. 3) Menyatakan tekad mengikuti

petunjuk dan jejak Buddha, khususnya dengan melaksanakan Sila. 4) Merenungkan sifat-sifat luhur Tri Ratna, 5) Mengulang kembali khotbah khotbah Buddha, 6) Mengembangkan cinta kasih, belas kasih, simpati dan keseimbangan batin, 7) Berdoa mengungkapkan harapan dan, 8) bersyukur dan melimpahkan jasa atau membagi perbuatan baik kepada makhluk lain (Mukti, 2020:81).

Tujuan dari kegiatan keagamaan di SMP Smaratungga Ampel salah satunya adalah untuk membentuk karakter baik pada siswa. Melalui praktik keagamaan peserta didik dapat membentuk karakter baik, mencerminkan karakter Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. hal ini berkaitan dengan praktik yang dilaksanakan dan karakter yang timbul dalam peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati perilaku sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Karakter adalah ciri khas seseorang dalam berpikir dan berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain yang sesuai dengan pernyataan dan tindakan. Pembentukan karakter sesungguhnya merupakan proses berkelanjutan dan terus berkembang sepanjang hidup manusia. Proses pembentukan karakter yang demikian ini signifikan dengan inti ajaran agama Buddha yang mengajarkan bahwa seseorang hendaknya terus-menerus dan berkelanjutan dalam berbuat kebaikan, mengurangi segala bentuk kejahatan, dan menyucikan hati dan pikiran.

Manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana memiliki roman muka yang berbeda-beda. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter diartikan sebagai gambaran tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit

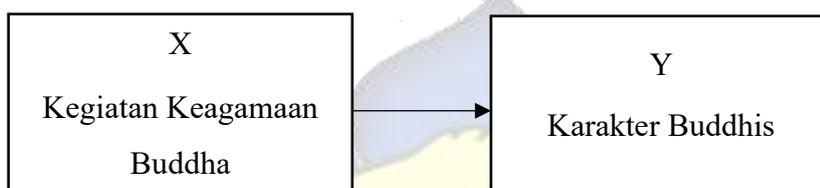
maupun implisit (Alwisol 20018:8). Karakter berwujud dari tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. berkenaan dengan kepribadian, seseorang bisa disebut orang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Iswahyuningtyas 2011:6). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Karakter terbentuk karena adanya kebiasaan seseorang dalam berpikir, bersikap maupun berucap sehingga akan menjadi watak yang merupakan ciri khas karakteristik seseorang.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat menentukan pilihan terhadap keputusan baik buruk, memelihara sikap baik serta mengimplementasikan nilai kebaikan melalui sikap dan perbuatan.

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Tuhan (YME) dan hubungan kepada umat manusia lainnya. Praktik keagamaan adalah suatu pelaksanaan teori yang telah dipelajari dengan cara penghormatan dan menyatakan bakti tidak hanya sebatas sembahyang, tetapi menjadi praktik untuk melatih diri dan berbagi dengan orang lain.

Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu membentuk karakter yang baik, berhubungan baik dengan orang lain, membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, mencapai kesuksesan dalam pekerjaan, mampu mengendalikan diri sendiri, dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:



Sumber : diolah peneliti

Keterangan :

X : Kegiatan Keagamaan (Sebagai Variabel Bebas)

Y : Karakter Buddhis (Sebagai Variabel Terikat)

Kegiatan Keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan agar peserta didik mampu secara optimal untuk menghayati dan mengamalkan nilai ajaran agama yang dianutnya, cara yang digunakan untuk pembentukan karakter Buddhis adalah melalui pengarahannya, pembiasaan, perenungan, dan keteladanan.

D. Hipotesisi penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ha : Ada Pengaruh Praktik Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Buddhis Peserta Didik Agama Buddha SMP Smaratungga Ampel.
2. Ho : Tidak Ada Pengaruh Praktik Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Buddhis Peserta Didik Agama Buddha SMP Smaratun

